

WUJUD FORMAL DAN WUJUD PRAGMATIK IMPERATIF DALAM BAHASA JAWA

Ermi Dyah Kurnia
Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Jika membicarakan tuturan imperatif atau kalimat perintah, biasanya yang ada di dalam benak kita adalah tuturan yang menggunakan konstruksi imperatif. Artinya, sudut pandang yang dipakai dalam kajian ihwal tuturan imperatif hanya berfokus pada aspek struktural. Padahal, pernyataan yang demikian dalam perkembangan pemakaian bahasa secara fungsional dapat menimbulkan persoalan. Persoalannya adalah bahwa dalam kegiatan bertutur makna pragmatik imperatif ternyata tidak hanya dapat dinyatakan dengan konstruksi imperatif saja melainkan dapat pula dinyatakan dengan konstruksi-konstruksi lainnya. Berdasarkan hal itu, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah: (1) Bagaimanakah wujud formal tuturan imperatif dalam bahasa Jawa? (2) Bagaimanakah wujud pragmatik tuturan imperatif dalam bahasa Jawa?

Tujuan penelitian ini adalah (a) memaparkan wujud formal tuturan imperatif dalam bahasa Jawa, dan (b) memaparkan wujud formal tuturan imperatif dalam bahasa Jawa. Data penelitian ini meliputi berbagai macam tuturan dalam bahasa Jawa keseharian baik secara tertulis maupun secara lisan sejauh di dalamnya terkandung maksud atau makna pragmatik imperatif. Data penelitian dapat berwujud tuturan yang mengandung tuturan imperatif langsung maupun tidak langsung. Data disediakan dengan menggunakan metode simak dan cakup. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kontekstual. Hasil analisis data disajikan secara informal, artinya hasil temuan penelitian disajikan dalam bentuk kata-kata biasa yang sangat teknis sifatnya.

Hasil penelitian ini adalah bahwa imperatif dalam bahasa Jawa memiliki dua macam perwujudan. Kedua jenis perwujudan itu mencakup (1) wujud formal imperatif dan (2) wujud pragmatik imperatif. Secara formal, imperatif dalam bahasa Jawa meliputi (1) imperatif aktif dan (2) imperatif pasif. Secara pragmatik, imperatif bahasa Jawa mencakup beberapa perwujudan, yakni imperatif yang mengandung makna pragmatik (a) desakan, (b) bujukan, (c) himbauan, (d) persilaan, (e) larangan, (f) perintah, (g) permintaan, dan (h) *ngelulu*. Dengan pelaksanaan kegiatan yang terencana dan hasil yang diperoleh, peneliti menyarankan agar penelitian yang berkenaan dengan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Jawa perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lain yang serupa, berancangan sama, namun memiliki ruang lingkup kajian yang lebih sempit, misalnya pemakaian tuturan imperatif bahasa Jawa pada ranah atau dialek tertentu, untuk mendapatkan analisis yang mendalam dan didapatkan kelengkapan pemerian pemakaian tuturan imperatif dalam masyarakat yang berbahasa Jawa.

Kata kunci: wujud formal, wujud pragmatik, imperatif bahasa Jawa

PENDAHULUAN

Jika membicarakan tuturan imperatif atau kalimat perintah, biasanya yang ada di dalam benak kita adalah tuturan yang menggunakan konstruksi imperatif. Artinya, sudut pandang yang dipakai dalam kajian ihwal tuturan imperatif hanya berfokus pada aspek struktural. Padahal, pernyataan yang demikian dalam perkembangan pemakaian bahasa secara fungsional dapat menimbulkan persoalan. Persoalannya adalah

bahwa dalam kegiatan bertutur makna pragmatik imperatif ternyata tidak hanya dapat dinyatakan dengan konstruksi imperatif saja melainkan dapat pula dinyatakan dengan konstruksi-konstruksi lainnya. Rahardi (2000) dalam bukunya yang berjudul *Imperatif dalam Bahasa Indonesia* juga menyatakan hal ini. Perhatikan contoh yang diberikan oleh Rahardi (2000:2) berikut.

(1) "Ilan...! Matikan lampu itu!"

Konteks tuturan: Dituturkan oleh seorang ibu yang merasa jengkel dengan anaknya yang saat itu sedang bermain-main lampu.

(2) "Vendi...dapatkah Anda mematikan lampu itu?"

Konteks tuturan: Dituturkan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya di ruang kelas pada suatu siang. Saat itu cuaca cerah dan ruangan tidak gelap sehingga tidak diperlukan tambahan penerangan lampu.

(3) "Aduh...Lampunya itu kok terang sekali. Tidak bisa tidur aku."

Konteks tuturan: Dituturkan oleh seorang nenek tua yang sedang sakit dan berbaring di atas tempat tidurnya kepada salah seorang anggota keluarga yang saat itu sedang bertugas jaga.

Kenyataan seperti itu juga terjadi dalam bahasa Jawa. Perhatikan contoh berikut.

(4) "Dipateni tipine!"

Konteks tuturan: Dituturkan oleh seorang bapak kos kepada anak kosnya pada waktu melihat televisi menyala tanpa ada yang menonton.

(5) "Apa kowe ora isa minggir?"

Konteks tuturan: Dituturkan oleh seorang bapak yang sedang naik motor melintasi jalan gang yang dipenuhi anak-anak kecil yang sedang bermain-main di tengah jalan.

(6) "Wah, panas banget. Aku ngelak je."

Konteks tuturan: Dituturkan oleh seorang pemuda yang sedang bertamu di kos pacarnya. Si pemuda merasa haus, tetapi si pacar tidak kunjung memberinya minum.

Di dalam tuturan (1) dan (4) tampak jelas bahwa tuturan yang berkonstruksi imperatif itu digunakan untuk menyatakan makna imperatif menyuruh. Makna menyuruh yang dimaksud adalah agar si mitra tutur member tanggapan yang berupa tindakan mematikan lampu atau mematikan televisi. Tuturan (2) dan (5) juga dapat memiliki makna imperatif seperti tuturan (1) dan (4) sekalipun tuturan itu berkonstruksi interogatif. Hal serupa dapat ditemukan pula pada tuturan (3)

dan (6), tuturan itu memiliki makna pragmatik imperatif seperti yang dinyatakan dalam tuturan (1), (2), (4), (5) sekalipun tuturan itu berkonstruksi deklaratif.

Fenomena yang digambarkan pada contoh di atas menunjukkan bahwa kajian tuturan imperatif secara struktural tidak dapat mengungkap masalah-masalah yang berada di luar lingkup struktural satuan lingual tersebut. Kenyataan itu menunjukkan bahwa dalam komunikasi interpersonal sesungguhnya, makna imperatif itu tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif saja melainkan dapat juga diungkapkan dengan konstruksi yang lainnya. Makna pragmatik imperatif tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya, melainkan sangat ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai, melingkupi, dan melatarbelakangi tuturan itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang baik harus dilakukan dengan metode yang baik pula. Metode yang dimaksudkan mencakup tiga hal, yaitu (1) metode pengumpulan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode penyajian hasil analisis data.

Sumber Data

Data penelitian ini meliputi berbagai macam tuturan dalam bahasa Jawa keseharian baik secara tertulis maupun secara lisan sejauh di dalamnya terkandung maksud atau makna pragmatik imperatif. Data penelitian dapat berwujud tuturan yang mengandung tuturan imperatif langsung maupun tidak langsung.

Metode Pengumpulan Data

Data disediakan dengan menggunakan metode simak dan cakap. Masing-masing metode itu dijabarkan dengan teknik-teknik yang menjadi bawahannya. Metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap (Mahsun, 2005:90).

Peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang yang mengandung imperatif. Selanjutnya teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap. Dalam teknik ini, peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Peneliti terlibat langsung dalam dialog. Selanjutnya teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan peneliti ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kontekstual. Metode analisis kontekstual adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan konteks. Konteks diartikan sebagai lingkungan di mana bahasa itu digunakan. Wijana (1996:11) lebih memperjelas maksud konteks dalam pragmatik. Menurutnya, konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

Hasil analisis data disajikan secara informal, artinya hasil temuan penelitian disajikan dalam bentuk kata-kata biasa yang sangat teknis sifatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud imperatif meliputi wujud imperatif formal (imperatif aktif dan pasif), dan wujud imperatif pragmatik (tuturan bermakna imperatif desakan, bujukan, himbauan, persilaan, larangan, perintah, permintaan dan *ngelulu*).

Wujud Formal Imperatif

Tipe-tipe bentuk imperatif ini meliputi tipe imperatif aktif dan tipe imperatif pasif.

Imperatif Aktif

Imperatif aktif dalam bahasa Jawa pada penelitian ini dibedakan berdasarkan penggolongan verbanya menjadi dua macam, yakni imperatif aktif berciri tidak transitif dan imperatif aktif berciri transitif.

Dalam Moelijono (1992) dijelaskan bahwa kalimat tidak transitif atau tak transitif adalah kalimat yang tak berobjek. Penggunaan imperatif aktif berciri tidak transitif bisa dilihat pada contoh di bawah ini.

(1) a. *Kowe dolan nang omahku sesuk!*

'Kamu main ke rumahku besok!'

'Bermainlah ke rumahku besok!'

b. *Dolan nang omahku sesuk!*

'Main ke rumahku besok!'

'Bermainlah ke rumahku besok!'

c. *Dolana nang omahku sesuk!*

'Mainlah ke rumahku besok!'

'Bermainlah ke rumahku besok!'

Konteks tuturan: Tuturan tersebut diucapkan seorang anak SD kepada temannya yang sudah akrab. Ketika itu mereka akan berpisah pulang saat pulang sekolah.

(2) a. *Gak ngono. Sampeyan mudhun dhisik!*

'Tidak begitu. Kamu turun dulu!'

'Tidak begitu caranya. Kamu turunlah dulu!'

b. *Gak ngono. Mudhun dhisik!*

'Tidak begitu. Turun dulu!'

'Tidak begitu caranya. Turunlah dulu!'

c. *Gak ngono. Mudhuna dhisik!*

'Tidak begitu. Turunlah dulu!'

'Tidak begitu caranya. Turunlah dulu!'

Konteks tuturan: Tuturan tersebut diucapkan seorang anak kos kepada temannya. Mereka sedang memasang lukisan di kamar. Anak kos tersebut tidak puas dengan hasil memasang temannya dan menyuruh temannya turun dari kursi kemudian memberikan contoh cara memasang seperti yang diinginkan. Contoh-contoh tuturan di atas menunjukkan bentuk-bentuk imperatif aktif yang tidak transitif. Verba

tidak transitif tersebut berupa kata dasar seperti *dolan*, dan *mudhun*. Kata turunan seperti *dolanana* dalam kalimat "*Dolanana nang njaba!*" tidaklah mengalami perubahan. Demikian pula apabila verba tidak transitif merupakan kata turunan yang didahului dengan *N-* seperti pada *nyapu* dalam kalimat "*Ndang nyapu!*" maka verba itu tidak perlu ditanggalkan untuk membentuk tuturan imperatif aktif tidak transitif.

Bentuk imperatif tidak transitif dalam contoh di atas dapat dibentuk dengan ketentuan: (1) Menghilangkan subjek yang lazimnya berupa persona kedua seperti *sampeyan*, *kowe*, *kowe kabeh*, *awakmu* dan lain-lain; (2) Mempertahankan bentuk verba apa adanya; (3) Menambah partikel *-a* pada bagian tertentu untuk memperhalus maksud imperatif aktif tersebut.

Kalimat transitif adalah kalimat yang menuntut kehadiran objek atau pelengkap. Untuk membentuk tuturan imperatif aktif transitif, berlaku ketentuan yang telah diuraikan dalam membentuk tuturan tuturan aktif tak transitif.

- (4) a. *Sampeyan ngangkat bangku ini saiki!*
'Kamu mengangkat bangku ini sekarang!
'Kamu angkatkan bangku ini sekarang!'
b. *Angkat bangku iki saiki!*
'Angkat bangku ini sekarang!
'Angkatkan bangku ini sekarang!'
c. *Angkatna bangku iki saiki!*
'Angkatkan bangku ini sekarang!
'Angkatkan bangku ini sekarang!'

Imperatif Pasif

Yang dimaksud dengan wujud imperatif pasif adalah realisasi terhadap bentuk imperatif yang verbanya pasif. Berikut ini terdapat bentuk-bentuk imperatif yang verbanya pasif.

Imperatif pasif dengan *verba + -en/ -nen*

- (6) *Rin, jupuken bukumu.*
'Rin, ambillah bukumu'
'Rin, ambil bukumu'

- (7) *Dik, gawanen jajan iki kanggo kanca-kancamu.*

'Dik, bawalah jajan ini buat teman-temanmu'

'Dik, bawa jajan ini ke teman-temanmu'

- (8) *Mbak, tukuen jilbabku.*

'Mbak, belilah jilbabku'

'Beli jilbabku mbak'

Tuturan pada contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa *subjek* imperatif di sini cenderung definitif. Hal ini dapat dibuktikan bahwa bentuk-bentuk berikut cenderung *tidak berterima*.

- (6) a. *Rin, jupuken buku.*

'Rin, ambillah buku'

'Rin, ambil buku'

Sedangkan pada contoh tuturan berikut ini justru menunjukkan kehadiran orang kedua yang dapat dikatakan cenderung tidak wajib. Hal ini dapat dibuktikan bahwa bentuk yang demikian ini lebih *berterima*.

- (7) a. *Jupuken bukumu.*

'Ambillah bukumu'

'Ambil bukumu'

- b. *Gawanen jajan iki kanggo kanca-kancamu.*

'Bawalah jajan ini buat teman-temanmu'

'Bawa jajan ini ke teman-temanmu'

- (8) a. *Tukuen jilbabku.*

'Belilah jilbabku.'

'Beli jilbab mbak'

Atas dasar temuan bentuk-bentuk tuturan tersebut maka dapat dinyatakan bahwa: (1) Orang kedua pada bentuk imperatif pasif dengan *verba + -en* tidak wajib hadir; (2) Subjek bentuk imperatif pasif dengan *verba + -en* cenderung definitif.

Imperatif pasif dengan *verba + -na*

- (9) *Mir, wacakna bukumu.*

'Mir, bacakan bukumu'

'Bacakan bukumu Mir'

- (10) *Dik, Lia jupukna obat.*

'Dik, Lia ambilkan obat'
'Dik, ambilkan obat untuk Lia'

Imperatif pasif dengan *di-* + *verba* + *-ae*

Bentuk-bentuk imperatif pasif yang verbanya berbentuk *di-* + *verba* + *-ae* seperti terdapat dalam contoh tuturan berikut.

(12) *Dibuwak ae sampaha.*

'Dibuang saja sampahnya'
'Sampahnya dibuang saja'

(13) *Disetel ae radione.*

'Dinyala saja radionya'
'Radionya dinyalakan saja'

Tuturan pada contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa subjek cenderung wajib hadir dan definit. Subjek tersebut seperti *-e* pada *sampaha*, *-ne* pada *radione*, dan *-mu* pada *kitabmu*. Kehadiran subjek yang wajib ini dapat dibuktikan dengan tidak berterimanya contoh-contoh tuturan berikut dalam konstruksi bahasa Jawa.

(12a) *Dibuwak ae sampah.*

'Dibuang saja sampah'
'Sampah dibuang saja'

(13a) *Disetel ae radio.*

'Dinyala saja radio'
'Radio dinyalakan saja'

Walaupun bentuk-bentuk di atas dikatakan tidak berterima namun tidak menutup kemungkinan bentuk tuturan seperti itu mungkin ada atau dipakai dalam tuturan sehari-hari. Yang perlu diperhatikan bahwa bentuk tuturan yang semula diikuti subjek kemudian dihilangkan maka menjadikan tuturan itu berubah makna.

Wujud Pragmatik Imperatif

Wujud Pragmatik Imperatif adalah maksud imperatif, yakni apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Makna tersebut sangat ditentukan konteksnya, baik konteks yang bersifat ekstralinguistik maupun intralinguistik.

Selain berwujud pragmatik, wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Jawa ini dapat juga

berupa tuturan dengan konstruksi nonimperatif. Dalam konstruksi yang bermacam-macam tersebut ditemukan pula makna-makna pragmatik imperatif yang langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya masing-masing wujud makna pragmatik imperatif tersebut diuraikan sebagai berikut.

Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif Desakan
Dalam bahasa Jawa, tuturan imperatif dengan makna desakan biasanya menggunakan kata *ayo* atau *cepat* sebagai pemarkah makna. Kadang-kadang pula digunakan kata *ndang* untuk memberi penekanan maksud desakan. Tipe imperatif jenis ini dapat dilihat pada tuturan-tuturan berikut.

(15) *Ayo cah dibarna saiki! Engko selak adan.*
'Ayo nak diselesaikan sekarang! Nanti keburu azan.'

'Selesaikan sekarang kerajinan tangannya! Nanti keburu azan.'

Konteks tuturan: Tuturan ini diungkapkan seorang anak kos yang lebih tua kepada temannya pada saat mereka membungkus kado. Sementara sebentar lagi azan sholat maghrib akan berkumandang.

(16) *Ayo! Nandang diwaca nadhame.*

'Ayo! Lekas dibaca nadhamnya.'
'Ayo! Baca nadhamnya.'

Konteks tuturan: Tuturan tersebut dituturkan seorang ustadzah kepada santri (murid)nya di kelas.

Dalam komunikasi sehari-hari didapati tuturan yang menggunakan pemarkah imperatif desakan seperti *ayo*, *cepat*, dan *ndang* secara bersamaan. Makna pragmatik imperatif desakan dalam kegiatan bertutur santri dapat juga ditunjukkan dengan tuturan-tuturan tidak langsung yang berkonstruksi nonimperatif. Seperti dapat dilihat pada contoh berikut.

(18) *Kapan PRe sampeyan kerjakna dik?*
'Kapan PRnya kamu kerjakan dik?'

'PRnya kamu kerjakan kapan dik?'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan seorang ibu kepada anaknya yang kebetulan kelas dua SD.

Tuturan Bermakna Imperatif Bujukan

Imperatif bermakna bujukan dalam bahasa Jawa biasanya disertai dengan penanda kesantunan *coba*, yang bisa dilihat pada contoh berikut.

(20) *Coba bukaken almari iku, nek isa tak wenehi hadiah tepuk tangan.*

'Coba bukalah almari itu, kalau bisa aku beri hadiah tepuk tangan.'

'Coba buka almari itu, kalau bisa nanti aku beri hadiah tepuk tangan.'

Konteks tuturan: Tuturan di atas diucapkan anak kos kepada teman sekamarnya. Dia menyuruh temannya untuk membuka pintu almari yang sulit dibuka.

(21) *Coba Irma, maknanana bab terusane!*

'Coba Irma, maknani bab selanjutnya!'

'Coba Irma, maknailah bab selanjutnya!'

Konteks tuturan: Tuturan di atas diucapkan ustadzah kepada santri yang dianggap pintar ketika dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Dalam percakapan, sering ditemukan juga imperatif yang mengandung makna pragmatik bujukan yang tidak diwujudkan dalam bentuk tuturan imperatif. Tuturan tersebut bisa diwujudkan dengan tuturan yang berbentuk deklaratif ataupun interogatif. Tuturan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(23) *Masiya gagal SPMB, engko lak isa melu liyane.*

'Meskipun gagal SPMB, nanti kan bisa ikut lainnya.'

'Meskipun nanti gagal test SPMB, kan masih bisa ikut tes lainnya.'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan ibu kepada anak yang akan lulus dan akan mengikuti tes SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru).

(24) *Sampeyan gak kepingin tampil beda to?*

'Kamu tidak ingin tampil beda to?'

'Apakah kamu tidak ingin tampil beda?'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan seorang anak kos kepada temannya di mall ketika keduanya melihat-lihat baju.

Tuturan Bermakna Imperatif Himbauan

Dalam percakapan sehari-hari, tuturan yang bermakna imperatif himbauan sering menggunakan partikel *-a*. Selain itu, imperatif jenis ini sering digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan *mbok* atau *mbokya*, seperti tampak pada contoh tuturan berikut.

(25) *Nggawaa jam lek ujian.*

'Pakailah jam kalau ujian.'

'Kalau ujian pakailah jam tangan.'

Konteks tuturan: Tuturan tersebut terjadi antarmahasiswa ketika akan berangkat ujian.

(26) *Lek gurune nerangna, mbok diperhatikna.*

'Kalau gurunya menerangkan hendaknya diperhatikan'

'Kalau guru sedang menerangkan pelajaran hendaknya diperhatikan'

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan seorang ibu kepada anaknya yang nilai ulangan hariannya jelek.

(27) *Lek ana acara muhadhoroh kados ngeten niki, sampeyan ya melua kabeh!*

'Kalau ada acara muhadhoroh seperti ini, kamu ya ikut semua!'

'Kalau ada acara muhadhoroh seperti ini, kalian semua hendaknya ikut!'

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan seorang pengurus pondok ketika berpidato dalam acara muhadhoroh.

(28) *Lek ana rapat mbokya tekaa.*

'Kalau ada rapat diharap datanglah.'

'Kalau ada rapat sebaiknya kamu datang.'

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan seorang mahasiswa kepada temannya yang tidak ikut rapat pada hari sebelumnya.

Tuturan bermakna imperatif himbuan dapat juga diwujudkan dalam bentuk-bentuk tuturan nonimperatif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Seperti pada tuturan berikut.

(29) *Tugase santri iku nomer siji sinau lan ngamalna ilmune.*

'Tugas santri itu nomer satu belajar dan mengamalkan ilmunya.'

'Tugas santri yang pertama yaitu belajar dan mengamalkan ilmunya.'

Konteks tuturan: Tuturan tersebut disampaikan ustadzah kepada para santri (murid) ketika mengaji. Tuturan itu dimaksudkan sebagai himbuan agar murid-muridnya belajar dengan rajin dan mengamalkan ilmu mereka.

(30) *Wis dadi kewajibane santri kabeh njaga kebersihan pondok supaya resik.*

'Sudah menjadi kewajibannya santri semua menjaga kebersihan pondok supaya bersih.'

'Sudah menjadi kewajiban semua santri untuk menjaga kebersihan pondok supaya terlihat bersih.'

Konteks tuturan: Tuturan tersebut disampaikan pengurus kepada santri dalam acara muhadhoroh. Tuturan itu dimaksudkan sebagai himbuan agar seluruh santri menjaga kebersihan pondok.

(31) *Sesuk arep ujian saiki gak sinau, isa ngerjakna ta?*

'Besok akan ujian sekarang tidak belajar, bisa mengerjakan?'

'Besok akan ujian sekarang tidak belajar, apakah besok bisa mengerjakan soal?'

Konteks tuturan: Tuturan tersebut disampaikan anak kos kepada teman sekamarnya ketika satu hari menjelang ujian tengah semester. Tuturan itu dimaksudkan sebagai himbuan agar mitra tutur belajar jauh hari sebelum ujian.

Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif Persilaan
Dalam tuturan ini, biasanya menggunakan penanda kesantunan *mangga*. Selain itu juga ditemukan penggunaan *ayo* dalam percakapan sehari-hari. Perbedaannya terletak pada siapa persilaan tersebut disampaikan. Tuturan tersebut bisa dilihat sebagai berikut.

(32) *Ayo mlebu kamarku dhisik, engko budhal bareng.*

'Ayo masuk kamarku dulu, nanti berangkat bersama.'

'Masuklah kamarku dulu, nanti kita berangkat bersama.'

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan anak kos kepada temannya di depan kamar ketika akan berangkat kuliah.

(34) *Santri-santri mangke jam enem ro'an sedanten! Annadhofatu minal iman.*

'Santri-santri nanti jam enam kerja bakti semua! Kebersihan itu sebagian dari iman.'

'Bagi para santri nanti jam enam diharapkan kerja bakti! Kebersihan itu sebagian dari iman.'

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan pengurus melalui mikrofon kepada semua santri saat akan diadakan kerja bakti masak.

(35) *Bu, mangga!*

'Bu, silahkan!'

'Silahkan makan bersama kita Bu!'

Konteks Tuturan: Tuturan tersebut diucapkan dosen yang sedang makan di ruangannya bersama teman-temannya, dan melihat dosen yang seruangan masuk ruangan.

Tuturan jenis ini terkadang penanda kesantunan *ayo* dan *mangga* secara bersamaan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk persilaan yang menunjukkan kesantunan berlebih, namun kecenderungan ini bersifat penegasan saja seperti tampak pada tuturan berikut. Tuturan jenis

ini juga bisa berbentuk tuturan nonimperatif, yakni deklaratif dan interogatif. Contoh:

- (37) Santri 1: *Nang njaba rame.*
'Di luar ramai.'
'Suasana di luar ramai.'
Santri 2: *Iya, lek ngono aku tak mlebu.*
'Iya, kalau begitu aku masuk.'
'Kalau begitu aku masuk ke kamarmu dulu.'

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan oleh dua orang santri yang sedang belajar bersama di depan kamar. Sedangkan di luar kamar ramai.

- (38) Santri 1: *Kitab sing mok silik dhek wingi durung bai tak waca.*
'Kitab yang kamu pinjam kemaren belum selesai aku baca.'
'Kitabku yang kamu pinjam kemaren belum selesai aku baca.'
Santri 2: *Lek ngono engko sore tak terna nang kamarmu.*
'Kalau begitu nanti sore aku antar ke kamarmu.'
'Kalau begitu nanti sore bukunya aku antarkan ke kamarmu.'

Konteks tuturan: Tuturan tersebut diucapkan antarsantri di kelas saat keduanya akan kembali ke kamar masing-masing.

- (39) Santri 1: *Wis bengi, sampeyan turu kene ta mbak?.*
'Sudah malam, kamu tidur sini ta mbak?'
'Sudah malam sekarang, apa tidur sini mbak?'
Santri 2: *Lho kok wis yahene. Lek ngono aku tak mulih.*
'Lho kok sudah waktu sekarang. Kalau begitu aku pulang.'
'Lho kok sudah jam segini. Kalau begitu aku pulang sekarang.'

Konteks tuturan: Tuturan tersebut diucapkan santri kepada temannya yang pada malam hari ke kamarnya.

Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif Larangan Dalam bahasa Jawa, imperatif larangan biasanya menggunakan penanda kesantunan *aja* yang berarti jangan. Pemakaian tuturan dengan penanda kesantunan itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (40) *Aja ndeleh buku neng kono.*
'Jangan menaruh buku di situ.'
'Jangan menaruh buku di tempat itu.'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan santri kepada teman sekamarnya di kamar asrama.

- (41) *Lek diterangna, ampun rame.*
'Kalau diterangkan, jangan ramai.'
'Kalau gurunya sedang menerangkan, kalian jangan ramai.'

Konteks tuturan: Tuturan tersebut diucapkan ustadzah kepada murid-muridnya di kelas.

- (42) *Aja ijin bolak-balik!*
'Jangan ijin bolak-balik!'
'Jangan minta ijin terlalu sering!'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan pengurus kepada santri di kantor pengurus saat ada santri minta ijin. Tuturan jenis ini juga bisa berbentuk tuturan nonimperatif, yakni deklaratif dan interogatif. Contoh:

- (43) *Ruangane kaya pasar.*
'Ruangannya seperti pasar'
'Ruangan ini ramai seperti pasar'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan pengurus kepada santri di ruangan saat acara khitobah akan dimulai.

Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif Perintah Jenis tuturan ini bisa dilihat pada contoh tuturan berikut.

- (45) *Menenga! Ana adan.*
'Diam! Ada adzan.'
'Diam! Sedang ada suara adzan berkumandang.'

Konteks tuturan: Tuturan di atas diucapkan santri kepada temannya yang berbicara saat terdengar suara adzan.

- (46) *Disemak kitabe! Aja ngomong dhewe.*
'Dilihat kitabnya! Jangan ngomong sendiri.'
'Lihat kitab! Kalian jangan ngomong sendiri.'

Konteks tuturan: Tuturan tersebut diucapkan ustadzah kepada santri ketika sedang mengajar dan mendapati dua santri yang sedang bicara sendiri.

Dalam pemahaman bahasa Jawa sehari-hari ditemukan juga beberapa makna pragmatik imperatif perintah yang diwujudkan dengan tuturan nonimperatif. Imperatif ini maknanya hanya dapat diketahui melalui konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Seperti tampak pada contoh berikut.

- (49) *Lek sampeyan njaluk dita'zir terus, ya mangga.*
'Kalau kamu meminta dihukum terus, ya silahkan.'

'Kalau kamu minta dihukum terus karena sering melanggar peraturan ya terserah.'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan pengurus keamanan yang menasehati santri yang sering kena hukuman karena sering melanggar peraturan pondok.

Tuturan di atas bisa ditafsirkan menjadi bermacam-macam kemungkinan makna oleh orang yang mendengarnya. Di bagian akhir tuturan tersebut terdapat kata *ya mangga* yang kemungkinan besar akan ditafsirkan sebagai sebuah imperatif bermakna persilaan. Sedangkan bagi sebagian orang, tuturan tersebut dapat ditafsirkan sebagai sebuah perintah walaupun secara tidak langsung di dalamnya mengandung maksud agar santri tersebut tidak selalu dita'zir dengan tidak selalu melanggar peraturan pondok. Dari contoh di atas kita bisa mengetahui bahwa konteks situasi tutur dapat menentukan kapan

sebuah tuturan dapat ditafsirkan sebagai imperatif perintah dan kapan pula ditafsirkan sebagai makna pragmatik imperatif yang lain.

- (50) *Gak pegel ngadeg terus?*
'Tidak capek berdiri terus?'
'Apakah kamu tidak capek berdiri terus?'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan santri kepada sesama temannya di kamar ketika sudah lama disuruh duduk masih tidak mau.

Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif permintaan

Tuturan imperatif yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan *tulung* atau frasa lain yang bermakna *minta*. Penggunaan penanda kesantunan *tulung* dalam tuturan pragmatik jenis ini bisa memperhalus suatu tuturan.

- (51) *Tulung jupukna disketku ijo iku!*
'Tolong, ambilkan disketku hijau itu!'
'Tolong, ambilkan disketku warna hijau itu!'

Konteks tuturan: Tuturan di atas diucapkan santri kepada temannya di ruang kelas.

- (52) *Ra, tulung jupukna kitabku nang meja kantor!*
'Ra, tolong ambilkan kitabku di meja kantor!'
'Ra, tolong ambilkan kitabku di atas meja kantor!'

Konteks tuturan: Tuturan di atas diucapkan ustadzah kepada santrinya di ruang kelas.

- (54) *Ncul ta mbak, gantikna aku qiro'ah!*
'Ayolah mbak, gantikan aku qiro'ah!'
'Mbak gantikan aku qiro'ah!'

Konteks tuturan: Tuturan di atas diucapkan pengurus kepada pengurus untuk menggantikan qiro'ah pada acara muhadhoroh, dikarenakan santri tersebut berhalangan.

Dari penelitian didapatkan bahwa makna pragmatik imperatif permintaan banyak

diungkapkan dengan konstruksi nonimperatif. Seperti pada contoh berikut.

- (55) Santri 1: *Buku sing sampeyan silih minggu wingi durung bar tak waca*
'Buku yang kamu pinjam minggu kemarin belum selesai aku baca.'
'Buku yang kami pinjam minggu kemarin belum selesai aku baca.'
Santri 2: *Oh iya, engko tak balikna.*
'Oh iya, nanti aku kembalikan.'
'Oh iya, nanti aku kembalikan ke kamarmu.'

Konteks tuturan: Tuturan tersebut diucapkan santri kepada temannya di asrama.

Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif "ngelulu"
Kata *ngelulu* berasal dari bahasa Jawa, yang bermakna seperti menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksud adalah melarang melakukan sesuatu. Sebagaimana dalam penelitian Kunjana Rahardi, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan istilah *ngelulu* semata-mata karena tidak dapat ditemukan kata bahasa Indonesia yang tepat sebagai padanannya. Dalam tuturan jenis ini makna imperatif yang lazimnya diungkapkan dengan penanda kesantunan *aja* justru tidak digunakan. Tuturan bermakna pragmatik imperatif *ngelulu* dapat dilihat pada contoh berikut.

- (57) *Ncul terusna!*
'Ayo teruskan!'
'Ayo teruskan!'

Konteks tuturan: Tuturan tersebut diucapkan santri kepada temannya ketika didapati sedang mencoret-coret buku santri tersebut.

- (58) *Sesuk lek ngaji gak usah nyemak maneh ya!*
'Besok kalau mengaji tidak usah melihat lagi ya!'
'Besok kalau sedang mengaji tidak usah memperhatikan guruya ya!'

Konteks tuturan: Tuturan tersebut diucapkan ustadzah kepada santri karena tidak lancar membaca kitab kuning.

- (59) *Sesuk lek mbalik nang pondok nelato maneh ya!*
'Nanti kalau kembali ke pondok telatlah lagi ya!'
'Lain kali kalau kembali ke pondok datang telat lagi saja ya!'

Konteks tuturan: Tuturan tersebut diucapkan pengurus kepada seorang santri yang sering telat datang ke pondok selesai pulang. Jenis tuturan pragmatik imperatif ini bisa juga diwujudkan dengan tuturan nonimperatif.

- (60) Santri 1: *Gak menisan mbalik sa'ulan engkas ae? Rugi lho.*
'Tidak sekalian kembali sebulan lagi saja? Rugi lho.'
'Apakah tidak kembali ke pondok sebulan lagi saja? Rugi lho.'
Santri 2: *Lah, justru iku sing tak pingini.* (tertawa)
'Nah, justru itu yang saya inginkan.'
'Nah, justru saya ingin seperti itu.'
Santri 1: (mencibir)

Konteks tuturan: Tuturan itu diucapkan santri kepada temannya yang baru saja terlambat kembali ke pondok selama tiga hari.

- (61) *Malah lebih resik lek gak disaponi*
'Malah lebih bersih kalau tidak disapui.'
'Lantainya malah terlihat lebih bersih kalau tidak disapu.'

Konteks tuturan: Tuturan tersebut diucapkan santri kepada teman-temannya sekamar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sejalan dengan rumusan masalahnya, terdapat dua hal pokok yang perlu disampaikan pada bagian penutup ini. Imperatif dalam bahasa Jawa memiliki dua macam perwujudan. Kedua jenis perwujudan itu mencakup (1) wujud formal

imperatif dan (2) wujud pragmatik imperatif. Secara formal, imperatif dalam bahasa Jawa meliputi (1) imperati aktif dan (2) imperatif pasif. Secara pragmatik, imperatif bahasa Jawa mencakup beberapa perwujudan, yakni imperatif yang mengandung makna pragmatik (a) desakan, (b) bujukan, (c) himbauan, (d) persilaan, (e) larangan, (f) perintah, (g) permintaan, dan (h) *ngelulu*.

Saran

Penelitian yang berkenaan dengan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Jawa perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lain yang serupa, berancangan sama, namun memiliki ruang lingkup kajian yang lebih sempit, misalnya pemakaian tuturan imperatif bahasa Jawa pada ranah atau dialek tertentu, sebagai contoh khusus di daerah Pantura, Banyumasan, pondok pesantren tradisional maupun modern, dan sebagainya. Diperlukan penelitian yang berciri demikian agar diperoleh analisis yang mendalam dan didapatkan kelengkapan pemerian pemakaian tuturan imperative dalam masyarakat yang berbahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Darjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton Moeliono (penyunting). 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Anggraeni, Bea dan Dwi Handayani. 2002. *Kesantunan Imperatif Dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisis Pragmatik*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beaugrande, Robert Alain de dan Wolfgang Ulrich Dlessler. 1981. *Introduction to Text Linguistics*. London, NY: Longman.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1986. *Analisis Pragmatik*. Diterjemahkan oleh I. Soetikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1986. "Benang Pengikat dalam Wacana" dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.) *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Hal. 93-108. Jakarta: Arcan.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT. Eresco.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.
- Luthfiyatin, Ida. 2007. "Kesantunan Imperatif Dalam Interaksi Antarsantri Putri Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaryan Paciran Lamongan". Skripsi Sarjana. Surabaya: Universitas Airlangga
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ramlan. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Ramlan. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rahardi, R. Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press